



Anggih
 Martrianingrum¹
 Mohamad Waluyo²

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BANGUN DATAR DAN BANGUN RUANG BAGI SISWA KELAS II SD MUHAMMADIYAH 23 SURAKARTA PADA SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2023/2024.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk memperbaiki hasil belajar matematika siswa kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta pada semester kedua tahun pelajaran 2023/2024 dalam materi bangun ruang dan bangun. Hasil belajar sebelum penelitian ini dilakukan menunjukkan nilai yang kurang maksimal. Hasil ulangan Matematika dengan materi bangun datar dan bangun ruang siswa SD Muhammadiyah 23 Surakarta pada semester kedua tahun pelajaran 2023/2024 adalah 33% dari 28 siswa yang tuntas. Penelitian tindakan kelas sangat penting dilakukan untuk melaksanakan pembelajaran perbaikan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus memiliki empat fase. Variabel bebas dari penelitian ini adalah model Problem Based Learning dan variabel terikat adalah hasil belajar matematika. Data penelitian diperoleh melalui tes, kemudian dianalisis secara deskriptif komparatif untuk membandingkan hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah siklus. Temuan peneliti ini meningkatnya nilai rata-rata kelas sebelum tindakan dari 62, menjadi 86 setelah tindakan. Jumlah siswa yang tuntas dari 9 menjadi 24. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berhasil meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bangun datar dan bangun ruang. Penelitian ini dapat dikatakan sukses karena berhasil mencapai target kinerja, yaitu 75% siswa memperoleh nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Kata Kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning, Matematika.

Abstract

The purpose of this study is to improve the mathematics learning outcomes of grade II students of SD Muhammadiyah 23 Surakarta in the second semester of the 2023/2024 school year in building and building materials. The learning results before this study showed a score that was less than optimal. The results of the Mathematics test with flat building materials and building a student room for SD Muhammadiyah 23 Surakarta in the second semester of the 2023/2024 school year were 33% of the 28 students who completed it. Classroom action research is very important to carry out corrective learning. The study consisted of two cycles, where each cycle had four phases. The independent variable of this study is the Problem Based Learning model and the bound variable is the mathematics learning outcome. The research data was obtained through a test, then analyzed in a comparative descriptive manner to compare students' mathematics learning outcomes before and after the cycle. The researchers' findings increased the average grade of the class before the action, from 62, to 86 after the action. The number of students who completed the program went from 9 to 24. Based on the findings in this study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning model has succeeded in improving student learning outcomes in flat and spatial building materials. This research can be said to be successful because it succeeded in achieving the performance target, namely 75% of students obtained a score above the KKM (Minimum Completeness Criteria).

¹Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Progam Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta
 email: anggimartrianingrum@gmail.com

Keywords: Learning Outcomes, Problem Based Learning, Mathematics.

PENDAHULUAN

Pada saat ini kita memasuki era persaingan global yang semakin pesat. (Mardiyah, 2019) Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi abad ke-21 telah mendorong perubahan dalam cara pandang seseorang terhadap dunia pendidikan. Dengan perkembangan ini muncul pemahaman bahwa sains dan teknologi sangat penting untuk mencapai setiap aspek kehidupan manusia. Tujuan mendorong pertumbuhan orang-orang berpengetahuan dan beretika tetap menjadi kekuatan pendorong di belakang upaya untuk meningkatkan standar pendidikan. Pemerintah telah melakukan sejumlah upaya untuk menilai keadaan pendidikan dan telah mengidentifikasi sejumlah langkah yang harus diambil untuk memajukan bidang tersebut. Banyak yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sistem pendidikan Indonesia saat ini, termasuk memperkuat kompetensi pendidik, meningkatkan sarana dan prasarana sekolah, dan menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan paling penting diajarkan kepada peserta didik adalah pendidikan matematika.

Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berhitung yang dapat digunakan mengatasi persoalan sehari-hari merupakan bagian penting dari matematika. Tujuan dari pendidikan matematika yang diberikan kepada siswa sekolah dasar adalah untuk membantu mereka belajar matematika di sekolah lanjutan. Dengan mendapatkan pengetahuan ini di SD, diharapkan siswa akan lebih memahami dan menguasai matematika di sekolah lanjutan. Siswa diharapkan dapat mendalami dan memahami matematika lebih jauh di tingkat sekolah menengah, hal ini sangat diperlukan untuk memahami konsep matematika yang lebih kompleks di sekolah dasar. Salah satu elemen dalam mata pelajaran matematika di kelas II SDN Muhammadiyah 23 Surakarta pada semester II adalah geometri dengan capaian pembelajaran peserta didik mengenal berbagai bangun datar (segitiga, segi empat, segi banyak, lingkaran) dan bangun ruang (balok, kubus, kerucut, dan bola). Hasil ulangan elemen geometri peserta didik pada semester II tahun pelajaran 2023/2024 yang mencapai nilai KKM 75 adalah 32% dari 28 siswa dan nilai kelas 62. Masalah yang dapat diidentifikasi adalah rendahnya hasil ulangan elemen geometri. Materi ini sukar diterima oleh siswa. Karena itu berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Nampaknya banyak siswa yang masih kesulitan terkait dengan materi tersebut. Siswa menjadi bingung dan membutuhkan waktu yang lama. Berikut ini akan dibahas kajian pustaka yang mendukung penelitian ini. Studi mengenai pembelajaran matematika, geometri, bangun datar bangun ruang, model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika, khususnya di tingkat SD, lebih menitik beratkan pada penanaman penalaran, cara pandang, dan keterampilan. Pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar di mana siswa mengembangkan keterampilan mereka dalam menerapkan keterampilan itu untuk memecahkan masalah. Maka dari itu, pembelajaran matematika dimulai dengan konsep dasar dan berlanjut ke konsep yang lebih tinggi sesuai dengan kemampuan dan perspektif siswa. Dalam matematika, diperlukan topik kajian yang abstrak (Eismawati et al., 2019). Keterampilan analitis, logis, kritis, analitis, kreatif, dan kooperatif semuanya diperlukan untuk keberhasilan belajar matematika di sekolah dasar. Keterampilan ini penting bagi siswa untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkembang di lingkungan yang dinamis dan penuh persaingan. Matematika sangat penting karena berfungsi sebagai dasar untuk semua bidang ilmu pengetahuan. Karena itu, matematika harus dimasukkan ke dalam kurikulum secara menyeluruh, dimulai dengan dari program PAUD untuk anak-anak dan berlanjut hingga sekolah menengah atas dan perguruan tinggi (Suwangsih, 2006).

Geometri

Menurut (Mursalin, 2016) tujuan mengajarkan geometri di SD adalah untuk membantu siswa memahami dunia sekitar mereka lebih baik dan memberikan dasar yang kuat untuk pelajaran matematika di tingkat yang lebih tinggi. Guru harus menyesuaikan cara mengajar geometri agar sesuai dengan cara berpikir anak-anak. Siswa SD biasanya lebih mudah memahami konsep geometri melalui benda-benda nyata, gambar, atau contoh-contoh konkret., (Jabar & Noor, 2015).

Menurut (Sholihah & Afriansyah, 2017), Pembelajaran geometri bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap matematika, dengan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan berpikir matematis.

Bangun datar dan bangun ruang

Salah satu fokus elemen geometri di kelas 2 SD Muhammadiyah 23 Surakarta adalah pada bangun datar dan bangun ruang. Bangun datar yang dipelajari mencakup segitiga, persegi, persegi panjang, dan berbagai jenis bangun datar lainnya. Berbeda dengan bangun datar, bangun ruang merupakan bagian dari ruang tiga dimensi yang dibatasi oleh sisi-sisi. Konsep ini telah dijelaskan oleh (Suharjana, 2008).

Model Problem Based Learning

Pembelajaran Problem Based Learning adalah model pendidikan untuk memungkinkan siswa mencapai tujuan melalui penciptaan masalah yang memungkinkan mereka memahami cara memecahkan masalah (Illahi et al., 2020). Kemampuan menemukan masalah membuat siswa lebih mudah menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. (Yunitasari & Hardini, 2021). Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menjadi salah satu alternatif yang relevan. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah. Model ini terdiri dari 5 sintak. Tujuan utama model pembelajaran ini adalah untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dengan melibatkan siswa secara aktif. Ini terutama berlaku untuk pembelajaran matematika, di mana siswa memerlukan keterampilan proses untuk memahami materi secara menyeluruh. Ini karena pembelajaran matematika menghubungkan antara materi yang ada di lingkungan mereka dan materi yang mereka pelajari saat ini. Pada muatan pendidikan matematika bab V bangun datar dan bangun ruang di kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta penulis menggunakan model PBL Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kinerja siswa khususnya pada pembelajaran matematika bangun ruang dan bangun datar dengan menggunakan model PBL di kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta semester genap tahun ajaran 2023/2024. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada geometri, membantu guru dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), dan meningkatkan efektivitas pengajaran di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu pendekatan sistematis untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Siswa di kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta adalah subjek penelitian ini. Siswanya berjumlah 28 orang, terdiri dari 14 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta dengan menerapkan model pembelajaran PBL.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2023/2024 di SD Muhammadiyah 23 Surakarta, yang terletak di Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Sasaran penelitian adalah siswa kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta yang berjumlah 28 siswa, karena daya serap mereka dalam mata pelajaran matematika jauh di bawah KKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II masih memiliki hasil belajar matematika yang rendah atau kurang. Gambaran ini digunakan sebagai dasar untuk melihat berbagai masalah yang muncul dalam upaya meningkatkan pencapaian belajar matematika siswa kelas. Diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda, hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memastikan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta dengan menggunakan metode Problem Based Learning (PBL) akan meningkat. Prosedur penelitian yang relevan dan model PTK yang digunakan telah sesuai dengan harapan yang digunakan dalam penelitian ini (Arikunto, 2021). Setiap siklus mempunyai beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus I

Berdasarkan hasil evaluasi siklus sebelumnya, peneliti melakukan perbaikan dan melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya yang dimulai pada tanggal 28 Maret 2024:

Pada tahap perencanaan kegiatan, hal-hal yang akan dilakukan:

- a. Membuat Modul Ajar matematika dengan materi bangun datar dan bangun ruang dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).
- b. Menyiapkan bahan pelajaran atau media pembelajaran yang diperlukan.
- c. Menyusun soal untuk mengukur pemahaman siswa setelah pembelajaran
- d. Menyusun lembar penilaian.
- e. Menyusun lembar observasi.
- f. Menyusun alat evaluasi yang dibuat berupa soal esai.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahapan ini, hal-hal yang dilakukan seperti dengan rencana yang dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan pada siklus pertama sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal
 1. Pembelajaran dimulai dengan salam dan doa dari guru.
 2. Guru mengecek kehadiran siswa.
 3. Guru memberikan apresiasi dengan pengalaman benda-benda disekitar.
 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Kegiatan Inti
 1. Guru memberikan materi dan pertanyaan kepada siswa tentang bangun datar dan bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).
 2. Tugas siswa adalah mengerjakan soal LKPD dari Guru.
 3. Tanya jawaban tentang bangun datar dan bangun ruang.
- c. Kegiatan Akhir
 1. Guru dan siswa menarik kesimpulan bersama-sama.
 2. Dalam bentuk tugas, guru menyampaikan pekerjaan rumah kepada siswa.
 3. Guru menutup pelajaran dengan berdoa.

Observasi

Proses observasi dilakukan secara kolaboratif dengan pelaksanaan tindakan, dengan bantuan teman sejawat atau pengamat lainnya. Kegiatan yang dilakukan observer adalah memonitor peserta didik pada saat pembelajaran. Penggunaan lembar observasi yang diisi oleh pengamat dengan tujuan melihat kegiatan pembelajaran. Berdasarkan indikatornya, pengamat menandai aspek dengan tanda \surd . Setelah menyelesaikan siklus pertama, akan ada evaluasi tes yang disajikan dalam bentuk esai.

Tahap Refleksi

Temuan penelitian dalam pembelajaran dibahas bersama oleh peneliti dan observer. Hasilnya akan memberi tahu perlu mengulangi siklus tersebut atau tidak. Peneliti akan melanjutkan ke siklus kedua jika siklus yang pertama tidak berhasil, dan seterusnya.

Siklus II

Merujuk pada temuan dari Siklus I yang dianggap belum maksimal, maka peneliti memiliki tujuan untuk meningkatkan pada tahap siklus II yang dilaksanakan pada 2 Mei 2024, yang urutannya adalah:

Pada tahap perencanaan kegiatan, hal-hal yang akan dilakukan

- a. Membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran.
- b. Menyiapkan bahan pelajaran atau media pembelajaran yang diperlukan.
- c. Menyusun soal untuk mengukur pemahaman siswa sesuai pembelajaran
- d. Menyusun lembar penilaian.
- e. Menyusun lembar observasi.
- f. Menyusun alat evaluasi berupa soal esai.

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Hal-hal dilakukan selama siklus kedua yaitu::

- a. Kegiatan awal
 1. Guru mengawali pelajaran dengan ucapan salam dilanjutkan berdoa.
 2. Guru memastikan presensi siswa.
 3. Guru menyampaikan apresepsi tentang pengalaman tentang bangun datar dan bangun ruang.

4. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran kepada siswa.
- b. Kegiatan Inti
 1. Melalui PBL, siswa diajak untuk aktif berinteraksi dengan materi bangun datar dan bangun ruang melalui tanya jawab. ruang.
 2. Guru menekankan pada pada sintaks 2 mengarahkan pada penyelidikan Mandiri maupun kelompok. Karena di tahap ini ada modifikasi media pembelajaran dengan menggunakan alat perega plastisin dan tusuk sate yang digunakan untuk menghitung rusuk, sisi, dan titik sudut.
 3. Siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal LKPD yang sudah diberikan guru.
 4. Tanya jawab tentang bangun datra dan bangun ruang.
- c. Kegiatan Akhir
 1. Guru dan siswa menarik kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari.
 2. Pekerjaan rumah diberikan oleh guru untuk dikerjakan siswa.
 3. Guru menutup pelajaran.

Observasi

Pada Lembar observasi diisi oleh observer atau supervisor dua untuk mencatat hasil pengamatan kegiatan pembelajaran siklus II. Pada aspek yang diamati berdasarkan indikatornya, pengamat memberikan tanda √. Setelah menyelesaikan siklus kedua, akan ada evaluasi tes yang disajikan dalam bentuk tes tertulis.

Tahap Refleksi

Temuan penelitian pada pembelajaran dibahas bersama oleh peneliti dan observer. Hasilnya akan menentukan perlu atau tidak melaksanakan siklus berikutnya. Pengaruh positif terhadap pembelajaran siswa selama kegiatan siklus II ini dianalisis dan digunakan untuk menginformasikan penulisan laporan oleh peneliti.

Setelah menyelesaikan setiap tahap penelitian tindakan kelas, Peneliti mengevaluasi data yang diperoleh dengan menggunakan deskripsi kuantitatif maupun kualitatif. Temuan data yang diperoleh berupa kegiatan belajar siswa dan kegiatan guru pada setiap pertemuan serta nilai hasil kemampuan siswa dalam mengerjakan soal bangun datar dan bangun ruang. Peneliti pada akhir siklus akan menghitung nilai siswa dan mencari rata-ratanya untuk mengukur hasil belajar siswa. Jika rata-rata nilai siswa naik, maka hasil belajar matematika bangun datar dan bangun ruang dapat ditingkatkan melalui model PBL. Menurut (Hadi, 1995) rumus berikut

$$Mx = \frac{\sum x}{N}$$

rakan skor rata-rata pada tes siswa:

Keterangan :

Mx = Mean (rata-rata)

$\sum x$ = Jumlah nilai siswa i skor 75 atau lebih, maka dapat disimpulkan bahwa syarat mun, jika <75% atau siswa kurang mencapai skor 75, siklus

N= Jumlah siswa. npai kreteria keberhasilan dapat tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra siklus

Pembelajaran pra siklus berlangsung tanggal 21 Maret 2023. Hasil tes siswa pada pra-siklus ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Pra-Siklus

Jumlah	Nilai Pra Siklus	
	Tuntas (%)	Tidak Tuntas(%)
28 siswa	32 % / 9	68 % / 19
Rata-rata nilai siswa	62	

Hasil belajar siswa pada tahap penelitian pratindakan ditemukan rendah, hanya 32% dari 28 siswa yang berhasil mencapai KKM. Nilai rata-rata siswa adalah 62. Alasannya adalah guru tidak menerapkan pendekatan pedagogi yang beragam.

2. Siklus I

Siklus I dilakukan dalam tanggal 28 Maret 2024. Hasil tes siswa ditampilkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai Siklus I

Jumlah	Nilai Siklus I	
	Tuntas (%)	Tidak Tuntas(%)
28 siswa	50 % / 14	50 % / 14
Rata-rata nilai siswa	74	

Terdapat peningkatan hasil belajar antara prasiklus dan siklus I. Hal ini dapat terlihat adanya peningkatan dari 32% menjadi 50% siswa yang mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata siswa 74.

3. Siklus II

Pembelajaran siklus II berlangsung pada tanggal 2 Mei 2024. Tabel 3 menampilkan hasil tes siswa pada Siklus II sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Siklus II

Jumlah	Nilai Siklus II	
	Tuntas (%)	Tidak Tuntas(%)
28 siswa	86 % / 24	14 % / 4
Rata-rata nilai siswa	86	

Pada tahap ini jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 24 peserta didik atau 86% sementara peserta didik yng belum tuntas hanya 4 orang atau 14%. Rata-rata nilai peserta didik dalam tahap ini adalah 86, dan terbukti adanya peningkatan dari siklus I.

Berdasarkan hasil peningkatan pembelajaran, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan terjadi pada setiap siklus. Hasil belajar dari setiap siklus tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Perbandingan nilai rata-rata setiap tindakan

Jumlah	Nilai rata-rata		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
28 siswa	62	74	86

Nilai rata-rata pada tahap prasiklus adalah 62 setelah siklus I sebesar 74, dan 86 setelah siklus II, berdasarkan analisis data dari seluruh tahapan. Terdapat 9 siswa atau 32% yang mencapai KKM. Pada siklus pertama; 14 siswa atau 50%, siklus kedua yang memperoleh nilai KKM sebanyak 86% .

Pembahasan

Hasil belajar siswa kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta pada tahap pratindakan tahun ajaran 2023–2024 masih di bawah rata-rata. Terkait dengan hal ini dikarenakan guru belum menerapkan metode atau model pembelajaran bervariasi. Pada siklus pertama guru menerapkan model Problem Based Learning (PBL) pada materi bangun datar dan bangun ruang. Namun, pencapaian pada siklus I masih jauh dari kriteria keberhasilan belajar. Ini karena kendala waktu dalam pembelajaran. Hasilnya, peneliti melanjutkan ke Siklus II, tahap berikutnya. Hal ini diketahui dari hasil tindakan siklus II lebih banyak siswa yang memperoleh nilai tuntas. Hal ini merupakan hasil belajar dari penerapan Problem Based Learning (PBL) oleh guru. Pada siklus II guru juga lebih menekankan pada sintaks 2 Membimbing Penyelidikan Mandiri maupun kelompok. Pada tahap ini ada modifikasi media pembelajaran dengan menggunakan plastisin

dan tusuk sate untuk menghitung jumlah titik sudut, sisi dan rusuk. Selain itu guru memberika motivasi kepada peserta didik dengan lebih sering memberi pujian.

Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika khususnya yang berkaitan dengan bangun datar dan bangun ruang tercapai, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah diterapkannya pendekatan model Problem Based Learning (PBL). Pendekatan Problem Based Learning (PBL) merupakan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan dan menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan, telah dibuktikan membantu siswa kelas II SD Muhammadiyah 23 Surakarta memahami konsep penguasaan materi bangunan datar dan tata ruang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, khususnya dosen pembimbing, rekan-rekan, dan pihak sekolah. Serta kepada semua unsur yang terlibat di dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini menandakan bahwa model Problem Based Learning (PBL) terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada bangun datar dan bangun ruang. Selain membantu siswa di SD Muhammadiyah 23 Surakarta Semester II Tahun Pelajaran 2023/2024 menguasai materi tersebut, model pembelajaran ini juga membuat mata pelajaran matematika menyenangkan dan menarik. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengerjakan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan keberhasilan, dengan rata-rata kelas meningkat dari 62 menjadi 86. Tingkat kelulusan KKM naik dari 9 siswa menjadi 24 siswa.

Sesuai dengan temuan penelitian yang sudah dilaksanakan, maka disarankan sebagai berikut; 1) Guru lebih baik merencanakan pembelajaran dengan model yang tepat dan inovatif sebelum melakukan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan konstruktif dan berfokus kepada siswa salah satunya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). 2) Media pembelajaran yang variatif diperlukan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi. Bumi Aksara.
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(2), 71–78.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research Jilid IV*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004. *Statistik Jilid*, 3.
- Illahi, F., Montessori, M., & Suryana, D. (2020). Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Tematik pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu: Research Dan Learning in Elemnetary Education*, 4(4), 969–976.
- Jabar, A., & Noor, F. (2015). Identifikasi tingkat berpikir geometri siswa SMP berdasarkan teori van Hiele. Universitas Islam Negeri Antasari.
- Mardiyah, A. A. (2019). Budaya literasi sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis di era industri revolusi 4.0. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 1, 171–176.
- Mursalin, M. (2016). Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar Berorientai Teori Belajar Piaget. *DIKMA (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 4(2), 250–258.
- Sholihah, S. Z., & Afriansyah, E. A. (2017). Analisis kesulitan siswa dalam proses pemecahan masalah geometri berdasarkan tahapan berpikir Van Hiele. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 287–298.
- Suharjana, A. (2008). Mengenal Bangun Ruang dan Sifat-Sifatnya di Sekolah Dasar. *Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Matematika*, 2(1), 5.
- Suwangsih, E. (2006). *Model pembelajaran matematika*. Bandung: UPI.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700–1708.